

Vol. 1 No. 2 April - Juni 2021

ISSN : 2775 - 2364

JURNAL ISLAMII

MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM & HUMANIORA



**PRODI (S1) MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA**

Jl. Williem Iskandar Pasar V Telp. 061-6615683 Fax. 061-6615683 Medan Estate 20371

**PERAN KEPALA MADRASAH SEBAGAI LEADER DALAM
MENGEMBANGKAN BUDAYA SEKOLAH MADRASAH ALIYAH SWASTA
AMALIYAH SUNGGAL**

Muhammad Fajri

Muhammad Rifa'i dan_Nasrul Syakur Chaniago

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Jl.
Williem Iskandar Ps V Medan Estate Kec. Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang Sumatera Utara

E- mail: fajrun621@gmail.com

Abstrak

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran kepemimpinan kepala Madrasah dalam mengembangkan budaya sekolah di Madrasah Aliyah Swasta Amaliyah Sunggal. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kepemimpinan kepala madrasah, budaya sekolah, peran kepala madrasah dan faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan budaya sekolah di Madrasah Aliyah Swasta Sunggal.

Temuan penelitian ini adalah : 1) Kepala sekolah sebagai leader harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah, membuat suatu kebijakan dan melakukan pengawasan 2) budaya sekolah yang diterapkan di Madrasah Aliyah Swasta Amaliyah Sunggal adalah berpakaian rapih sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan oleh pihak Madrasah. Selanjutnya di pagi hari, Madrasah Aliyah melakukan apel pagi dengan berpidato yang disampaikan oleh siswa, mulai dari kelas X, XI, XII. Untuk budaya intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang ada di Madrasah ini, banyak sekali kegiatan yang mereka lakukan seperti belajar untuk membaca Al-Quran, belajar Tilawah, Belajar Kaligrafi, Rohis, Berpidato. Semua kegiatan ini dilakukan setelah anak-anak pulang sekolah. 3) Peran kepala Madrasah di Madrasah Aliyah Swasta banyak melakukan inovasi-inovasi yang sifatnya berkesinambungan dalam mengembangkan setiap budaya sekolah. 4) Madrasah Aliyah Swasta Amaliyah sangat berpotensi dalam mengembangkan budaya sekolah. Diantaranya kerjasama antar stakeholder sekolah bahkan dan juga keterlibatan orang tua siswa yang baik serta lingkungan kerja yang sangat memungkinkan untuk mengembangkan budaya sekolah ini. Sedangkan Faktor penghambat yang paling sering itu datangnya dari siswanya itu sendiri, masih banyak anak-anak yang berada dilingkungan sekolah kita masih ada beberapa persen yang belum pandai untuk membaca Al-Quran.

Kata Kunci : Peran Kepala Madrasah Sebagai Leader, Budaya Sekolah

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar orang tua atau guru dalam menyelenggarakan kegiatan pengembangan diri peserta didik agar menjadi manusia yang sesuai dengan tujuan hidupnya. Sebagai leader, kepala sekolah merupakan top manajer yang dalam menjalankan tugasnya. Tugas kepala sekolah sangat luas dan banyak sekali bidangnya, tidak hanya terbatas dalam kelancaran proses belajar mengajar saja, melainkan menyangkut semua aspek kependidikan baik yang bersifat edukatif maupun non edukatif, Kepala sekolah juga berperan sebagai kekuatan sentral yang menjadi kekuatan penggerak kehidupan sekolah Tidak kita jumpai sekolah yang baik dengan kepala madrasah yang buruk atau sebaliknya sekolah yang buruk dengan kepala madrasah yang baik. Kepala madrasah yang baik bersikap dinamis untuk mempersiapkan berbagai macam program pendidikan. Bahkan, tinggi rendahnya mutu suatu sekolah dibedakan oleh kepemimpinan kepala madrasah (Wahjosumidjo:2007:82). agar kualitas pendidikan meningkat, selain dilakukan secara

struktural perlu diiringi pula dengan pendekatan kultural. Berdasarkan deskripsi tersebut, maka beberapa pemimpin dalam bidang pendidikan memberikan arah baru, bahwa culture atau budaya unit-unit pelaksana kegiatan yang ada di sekolah turut menjadi salah satu faktor penentu dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang berlangsung pada sebuah lembaga atau institusi pendidikan (Haryati,; 2014:13).

Dari segi pengamatan yang dilakukan di sekolah Madrasah Aliyah Swata Amaliyah Sunggal, bahwasannya budaya yang ada di sekolah tersebut membiasakan setiap hari melakukan budaya salam kepada guru yang bertugas menjaga piket di pintu gerbang. Setelah itu sebelum siswa masuk ke kelas, semua siswa terlebih dahulu dikumpulkan di halaman sekolah untuk melakukan Apel pagi dan juga melakukan pidato setiap paginya, mulai dari kelas X, XI, dan kelas XII, tujuannya untuk melatih murid agar berani tampil di depan umum dan juga mengeluarkan bakat-bakat terpendam mereka, ini dilakukan secara bergantian atau acak dengan sesuai cabut nomor. Akan tetapi, ada juga sebagian anak yang memberanikan diri untuk maju kedepan namun mereka dengan berkelompok, setiap kelompok berisikan 3 atau 4 orang, yang mana memakai 3 atau 4 bahasa (baik itu Bahasa Inggris, Bahasa Arab, Bahasa Indonesia dan juga Bahasa Jepang). Untuk budaya belajar, sebelum memulai pembelajaran, setiap guru diwajibkan untuk memberikan kata-kata motivasi kepada peserta didik. Ini bertujuan agar anak tersebut memiliki minat dan semangat dalam pembelajaran. Sedangkan untuk budaya kebersihan, guru yang bertugas sebagai piket selalu mengingatkan kepada seluruh siswa agar tidak membuang sampah sembarang, dan tidak akan lagi sampah-sampah yang ada di laci meja. Ini dilakukan setiap jam istirahat maupun pada jam pulang sekolah. Adapun kegiatan untuk intrakurikuler dan ekstrakurikuler di sekolah ini sangat bermacam-macam, seperti Tilawah, Kaligrafi, pramuka, dram band dan juga Rohis.

KAJIAN TEORI

A. Peran Kepala Sekolah

Secara etimologis kepala Madrasah merupakan padanan dari *school principal* yang bertugas menjalankan *principalship* atau kekepala madrasah. Istilah kekepala madrasah artinya segala sesuatu yang berkaitan dengan tugas pokok dan fungsi sebagai kepala sekolah. selain sebutan kepala sekolah, ada juga sebutan lain yaitu administrator sekolah (*school administrator*), pimpinan sekolah (*school leader*), dan manajer sekolah (*school manager*). Kepala sekolah berasal dari dua kata yaitu “kepala” dan “sekolah”. kata kepala dapat diartikan sebagai ketua atau pemimpin organisasi atau lembaga. Sementara sekolah berarti lembaga tempat menerima dan memberi pelajaran. Jadi secara umum kepala sekolah dapat diartikan sebagai pemimpin sekolah atau lembaga tempat menerima dan memberi pelajaran (Rusyidi: 2018: 72).

seorang kepala madrasah harus menerapkan perilaku kepemimpinan ketika berinteraksi sehingga dapat memberikan arahan dan pengaruh kepada semua anggotanya dalam instansi pendidikan, karena kepala madrasah memiliki potensi sebagai pengendali yang dapat memfasilitasi seluruh kebutuhan yang dibutuhkan madrasah dan dapat memimpin diri sendiri, dan kepala madrasah harus memiliki tanggung jawab dan karakteristik yang baik.

Konsep kepemimpinan dari sudut pandangan pemimpin dikemukakan oleh Bennis dan Nunur dalam Candra Wijaya dan Muhammad Rifa’i menurutnya seorang disebut pemimpin, jika ia mampu memberi visi kepada organisasi dan mampu menjabarkan menuju realita(Candra, Wijaya dan Muhammad Rifa’i : 2016: 16).

Kepala madrasah dituntut untuk melaksanakan kepemimpinan dengan mampu mendorong orang lain untuk bekerja dengan antusias dalam mencapai tujuan. Dengan demikian, keterampilan-keterampilan tertentu dalam berhubungan dengan orang lain harus dimiliki oleh kepala madrasah agar dapat dipergunakan terutama dalam melakukan pemberdayaan, baik terhadap tugas maupun mengembangkan orang lain sehingga apa yang menjadi tujuan madrasah dapat dicapai sesuai dengan tujuan madrasah.

B. Budaya Sekolah

Budaya sekolah/madrasah merupakan sesuatu yang dibangun dari hasil pertemuan antara nilai-nilai (Values) yang dianut oleh kepala sekolah/madrasah sebagai pemimpin dengan nilai-nilai yang dianut oleh guru-guru dan para karyawan yang ada dalam sekolah/madrasah tersebut. Nilai-nilai tersebut dibangun oleh pikiran-pikiran manusia yang ada dalam sekolah/madrasah. Pertemuan pemikiran-pemikiran manusia tersebut kemudian menghasilkan apa yang disebut “pikiran organisasi”. Dari pikiran organisasi itulah kemudian muncul dalam bentuk nilai-nilai yang diyakini bersama, dan kemudian nilai-nilai tersebut akan menjadi bahan utama pembentukan budaya sekolah/madrasah. Dari budaya tersebut kemudian muncul symbol dan tindakan yang kasat indra yang dapat diamati dan dirasakan dalam kehidupan sekolah/madrasah sehari-hari (Moh. Pabundu Tika :2006:150). Menurut Deal dalam Daryanto , Budaya sekolah adalah “keyakinan dan nilai-nilai milik bersama yang menjadi pengikat kuat kebersamaan mereka sebagai warga suatu masyarakat”. Jika definisi ini diterapkan di sekolah, sekolah dapat saja memiliki sejumlah kultur dengan satu kultur dominan dan kultur lain sebagai subordinasi(Daryanto: 2005: 13).

Budaya sekolah merupakan pola dari nilai-nilai dominan yang didukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan sekolah terhadap semua unsur dan komponen sekolah termasuk stakeholders pendidikan, seperti cara melaksanakan pekerjaan disekolah serta asumsi atau kepercayaan dasar yang dianut oleh personil sekolah. Budaya mengacu kepada suatu sistem kehidupan bersama yang diyakini sebagai norma atau pola-pola tingkah laku yang dipatuhi bersama. Budaya yang terbentuk dalam lingkungan sekolah yang merupakan budaya dominan atau budaya yang kuat, dianut, diatur dengan baik dan dirasakan bersama secara luas. Untuk menciptakan budaya yang kuat perlu diimbangi dengan rasa saling percaya dan saling memiliki serta memiliki satu tujuan dalam menciptakan perasaan sebagai satu keluarga.

METODE PENELITIAN

Selaras dengan masalah yang akan diteliti, dalam skripsi ini penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Kualitatif deskriptif yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata dan bukan angka(Sudarwin, 2002:51). Kualitatif deskriptif menggambarkan penelitian yang mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, variabel atau keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi.

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (Natural Setting) disebut juga sebagai metode etnograpi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiyono, 2015: 14-15).

Subjek Penelitian

Subjek primer itu meliputi: Kepala Madrasah, WKM, Guru,dan Staf,. Sedangkan subjek sekunder itu meliputi data yang diperoleh dari dokumen. Dokumen yang menjadi sumber data penelitian ini merupakan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan profil lembaga Madrasah, serta dokumentasi kegiatan budaya sekolah di Madrasah Aliyah Swasta Amaliyah Sunggal.

Tehnik Pengumpulan Data

Metode penelitian ini menggunakan pengumpulan data penelitian yaitu :

1. Metode Observasi

Observasi dilakukan penelitian ini bertujuan untuk dengan pengumpulan data dengan pengamatan yang dilakukan secara langsung secara sistematis terhadap objek yang diteliti dengan pencatatan secara sistematis mengenai peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya sekolah. Setelah data yang telah dikumpulkan diolah dan dianalisis secara

deskriptif-kualitatif, yaitu menyajikan data secara rinci serta melakukan interpretasi teoritis sehingga dapat diperoleh gambaran akan suatu penjelasan dan kesimpulan yang memadai.

2. Metode Wawancara

Wawancara adalah cara untuk menghimpun bahan keterangan yang dilakukan dengan Tanya jawab secara lisan secara sepihak dengan berhadapan muka dengan narasumber. Dan dengan arah serta tujuan yang telah ditetapkan. Peneliti ini mengungkapkan bahwa kelebihan pengumpulan data melalui wawancara diantaranya melakukan kontak langsung dengan informan yang akan dinilai secara lebih luas dan jika pernyataan yang tidak jelas bisa diulang dan mengarah ke lebih bermakna.

3. Metode Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto dalam Haris Herdiansyah mengungkapkan metode dokumentasi adalah mencari data yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya. Metode dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh subjek lain.

Tehnik Analisis Data

Ada tiga unsur utama dalam proses analisis data pada penelitian kualitatif, yaitu: reduksi data. Sajian data (data display), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

1. Reduksi Data. Reduksi data merupakan proses seleksi, membuat fokus, menyederhanakan dan abstraksi dari data kasar yang ada dalam catatan lapangan. Proses ini berlangsung terus sepanjang pelaksanaan penelitian, berupa singkatan, pembuatan kode, memusatkan tema, membuat batasan persoalan, dan menulis memo.
2. Sajian Data. Sajian data merupakan suatu susunan informasi yang memungkinkan dapat ditariknya suatu kesimpulan penelitian. Dengan melihat sajian data, peneliti akan memahami apa yang terjadi serta memberikan peluang bagi peneliti untuk mengerjakan sesuatu pada analisis atau tindakan lain berdasarkan pemahamannya. Pada dasarnya sajian data dirancang untuk menggambarkan suatu informasi secara sistematis dan mudah dilihat serta dipahami dalam bentuk sajian keseluruhan sajiannya.
3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi. Sejak awal pengumpulan data, peneliti harus sudah memahami makna-makna dari sesuatu hal yang ditemui di lapangan. Dengan adanya catatan-catatan dan dokumen-dokumen yang menjadi sajian informasi yang telah di saring dan dikelompokkan.

Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif faktor keabsahan juga sangat diperhatikan karena suatu hasil penelitian tidak ada artinya jika terdapat pengakuan terpercaya. Untuk memperoleh pengakuan terhadap hasil penelitian ini terletak pada keabsahan data penelitian yang telah dikumpulkan. Sebagaimana pendapat Lincoln & Guba dalam Salim, untuk mencapai kebenaran, maka dipergunakan teknik kredibilitas transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas yang terkait dengan proses pengumpulan data (Salim, 2020: 150).

Temuan dan Pembahasan Penelitian

Dari hasil penelitian terhadap Peran Kepala Madrasah sebagai Leader dalam mengembangkan budaya sekolah di Madrasah Aliyah Swasta Amaliyah Sunggal sudah berjalan dengan baik, jika melihat apa saja yang dilakukan kepala Madrasah sebagai top leader kepada setiap stakeholder sekolah, baik mulai dari tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan dalam mengembangkan budaya sekolah yang ada.

1. Peran Kepala Sekolah Sebagai Leader di Madrasah Aliyah Swasta Amaliyah Sunggal

Kepala sekolah sebagai leader harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah, membuat suatu kebijakan dan melakukan pengawasan. Wahjosumijyo mengemukakan bahwa kepala sekolah

sebagai leader harus memiliki karakter khusus yang mencakup kepribadian, keahlian dasar, pengalaman dan pengetahuan profesional, serta pengetahuan administrasi dan pengawasan (Wahjosumidjo, 1995:78). Peran kepala sekolah sebagai leader di Madrasah Aliyah Swasta Amaliyah Sunggal itu memakai peranan pengambilan keputusan, membuat kebijakan, berkomunikasi dan juga melakukan pengawasan.

pengambilan keputusan kepala Madrasah Aliyah Swasta Amaliyah Sunggal mengedepankan pada rapat dan musyawarah antara dewan guru. Maka untuk mengkaji setiap keputusan yang sudah disepakati, dilakukanlah sebuah pertemuan khusus dewan guru untuk mengambil alternatif solusi setiap pemecahan masalah.

Proses kebijakan kepala Madrasah di Madrasah Aliyah Swasta Amaliyah Sunggal dalam rangka meningkatkan kualitas Madrasah adalah dengan melakukan perencanaan atau perumusan kebijakan yang di buat kemudian melakukan pengorganisasi yaitu bekerja sama agar kebijakan yang telah di buat dapat berjalan dengan baik dan imlementasikan yaitu menjalankan kebijakan yang di buat yaitu serta yang terakhir adalah melakukan eveluasi yang mana program tersebut adalah visi dan misi sekolah, adapun program dilakukan oleh Madrasah ini adalah program Tahfizul Al Qura'an, berpidato setiap paginya serta program Ektrakurikuler agar dapat meningkatkan kualitas Madrasah menjadi lebih efektif dan efisien.

2. Budaya Sekolah Yang Ada di Madrasah Aliyah Swasta Amaliyah Sunggal

Budaya Sekolah yang ada di Madrasah Aliyah Swasta Amaliyah Sunggal adalah budaya berpakaian yang rapih, dari senin sampai selasa baju putih dan celana abu-abu, rabu dan kamis celana coklat baju batik, untuk jumat dan sabtu baju pramuka. Untuk budaya pagi itu, dibiasakan melakukan budaya salam, tegur safa, melihat kerapian berpakaian anak tersebut. Selanjutnya juga di pagi hari, melakukan apel pagi dengan berpidato yang disampaikan oleh siswa, mulai dari kelas X, XI, XII.

Untuk budaya selanjutnya, setelah selesai kegiatan berpidato, WKM bagian Kurikulum melakukan pengecekan di setiap kelas, ini bertujuan apabila seorang guru yang mengejar pada jam itu belum masuk atau berhalangan hadir, maka guru yang kosong yang berada di kantor segera untuk menggantikan, karena sekolah tersebut melakukan system infal. Untuk budaya intrakulikuler dan ekstrakulikuler yang ada di Madrasah ini, banyak sekali kegiatan yang mereka lakukan seperti belajar untuk membaca Al-Quran, belajar Tilawah, Belajar Kaligrafi, Rohis, Berpidato.

3. Peran Kepala Sekolah Sebagai Leader dalam mengembangkan di Madrasah Aliyah Swasta Amaliyah Sunggal

Dalam peran kepala Madrasah, banyak melakukan inovasi-inovasi yang sifatnya berkesinambungan dalam mengembangkan setiap budaya sekolah. seperti melestarikan pembelajaran membaca aksara arab melayu dan belajar membaca Al-Quran, diharapkan dengan pembelajaran ini siswa/siswi mampu membaca Al-Quran dengan baik serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Begitu juga dengan peran kepala Madrasah yang selalu memberikan pembinaan kepada setiap stakeholder yang ada dilingkungan sekolah, yang mana betujuan untuk meningkatkan kualitas Madrasah agar menjadi Madrasah yang bermutu. Dan tak lupa juga motivasi-motivasi yang selalu kepala Madrasah berikan kepada semua yang berwenang di Madrasah Aliyah ini.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Mengembangkan Budaya Sekolah

A. Faktor Pendukung

Salah satu faktor pendukung dalam budaya sekolah adalah faktor dimana semua struktur organisasi yang solid, kerjasama antar stakeholder dan kepala sekolah bahkan keterlibatan orang tua siswa yang baik serta lingkungan kerja yang sangat memungkinkan untuk mengembangkan budaya sekolah ini. Selain itu, dalam mengembangkan budaya sekolah tentu perlu adanya orang-orang yang kompeten dalam setiap bidangnya, ini sudah dimiliki oleh Madrasah Aliyah Swasta Amaliyah. Dari data guru terdapat bahwa ada beberapa guru yang merupakan hafidz al-Quran serta

Qori tingkat Nasional yang tentu ini menjadi nilai plus dan faktor pendukung dalam mengembangkan budaya sekolah Islami di Madrasah Aliyah Swasta Amaliyah Sunggal.

B. Faktor Penghambat

Sedangkan untuk Faktor penghambat yang paling sering itu datangnya dari siswanya itu sendiri, karena pihak sekolah sudah menyediakan kegiatan-kegiatan yang beraneka ragam, baik itu bersifat umum maupun bersifat keagamaan, tetapi sangat sulit untuk mengumpulkan para peserta didik. Selain itu juga karena lingkungan dari orang tua siswa tersebut yang belum sepenuhnya memperhatikan anak mengenai budaya tersebut. Selanjutnya yang menjadi faktor penghambatnya itu adalah masih banyak anak-anak yang berada di lingkungan sekolah kita masih ada beberapa persen yang belum pandai untuk membaca Al-Quran.

Ini menjadi salah satu faktor kendala yang dialami Madrasah Aliyah Swasta Amaliyah sehingga memang seluruh pihak sekolah, baik itu kepala sekolah, WKM maupun beserta guru-guru harus terus berkoordinasi dengan berupaya semaksimal mungkin untuk meminimalisir kondisi ini dengan perlahan-lahan.

KESIMPULAN

1. Peran Kepala Madrasah sebagai leader di Madrasah Aliyah Swasta Amaliyah Sunggal ini memakai peranan pengambilan keputusan, membuat kebijakan, berkomunikasi dan juga melakukan pengawasan. Untuk masalah pengambilan keputusan kepala Madrasah Aliyah Swasta Amaliyah Sunggal mengedepankan pada rapat dan musyawarah antara dewan guru. komunikasi yang di lakukan oleh Kepala Madrasah Aliyah Swasta Amaliyah Singgal itu bersistem terbuka. baik antara wkm, guru, murid bahkan kepada orang tua murid yang datang kesekolah, dan juga kepada tamu yang dari luar berjalan dengan baik. Komunikasi yang dilakukan oleh kepala madrasah tidak pernah membuat orang lain itu merasa sakit hati dengan perkataannya. Pengawasan yang dilakukan oleh kepala Madrasah di Madrasah Aliyah Swasta Amaliyah Sunggal ini, kepala Madrasah setiap paginya selalu rutin mengontrol dan mengecek kepada semua stakeholder yang ada di Madrasah.
2. Budaya Sekolah yang ada di Madrasah Aliyah Swasta Amaliyah Sunggal adalah budaya berpakaian yang rapih, dari senin sampai selasa baju putih dan celana abu-abu, rabu dan kamis celana coklat baju batik, untuk jumat dan sabtu baju pramuka. Untuk budaya pagi itu, dibiasakan melakukan budaya salam, tegur safa, melihat kerapian berpakaian anak tersebut. Selanjutnya juga di pagi hari, melakukan apel pagi dengan berpidato yang disampaikan oleh siswa, mulai dari kelas X, XI, XII. Untuk budaya selanjutnya, setelah selesai kegiatan berpidato, WKM bagian Kurikulum melakukan pengecekan di setiap kelas, ini bertujuan apabila seorang guru yang mengejar pada jam itu belum masuk atau berhalangan hadir, maka guru yang kosong yang berada di kantor segera untuk menggantikan, karena sekolah tersebut melakukan system infal. Untuk budaya intrakulikuler dan ekstrakulikuler yang ada di Madrasah ini.
3. Dalam peran kepala Madrasah sebagai leader dalam mengembangkan budaya sekolah, banyak melakukan inovasi-inovasi yang sifatnya berkesinambungan dalam mengembangkan setiap budaya sekolah. seperti melestarikan pembelajaran membaca aksara arab melayu dan belajar membaca Al-Quran, diharapkan dengan pembelajaran ini siswa/siswi mampu membaca Al-Quran dengan baik serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
4. Madrasah Aliyah Swasta Amaliyah sangat berpotensi dalam mengembangkan budaya sekolah. salah satunya kerjasama antar stakeholder sekolah bahkan keterlibatan orang tua siswa yang baik serta lingkungan kerja yang sangat memungkinkan untuk

mengembangkan budaya sekolah ini. Perlu adanya orang-orang yang kompeten dalam setiap bidangnya, nah semua ini ada di MAS Amaliyah Sunggal

DAFTAR PUSTAKA

- Candra, Wijaya dan Muhammad Rifa'i. (2016), *Dasar-Dasar Manajemen*. Medan: Perdana Publishing.
- Daryanto.(2015) *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Haryati, diyati, 2014, “*Peran Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Sekolah*”, Tesis Yogyakarta: Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2014.
- Moh. Pabundu Tika, (2006), *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Perusahaan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Rusydi, Anand, (2018), *Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*. Medan: LPPPI.
- Salim. (2020), *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Media Cipta Pustaka. 2020
- Sudarwin, Denim. (2002) *Menjadi Peneliti Kualitatif, Rancangan Metodologi, Presentasi dan Publikasi Hasil Penelitian Untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humamiora*. Cet 1, Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono,(2015), *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, kualitatif, R&D* Bandung: CV Alfabeta,
- Wahjosumidjo, 2007, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wahjosumidjo. (1995). *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan permasalahannya*. Jakarta: Raja Grofindo.